

Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kemampuan Sosial Anak Autisme

Citra Yulanda

Psikologi, Universitas Negeri Padang
Email: cyulanda18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kemampuan sosial anak autisme. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 40 orang anak autisme dan 40 orang tua dari anak autisme. Teknik pengambilan data sampel menggunakan teknik observasi dan *sampling* jenuh. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala dukungan orangtua dan skala kemampuan sosial. Data diolah menggunakan korelasi *product moment*. Hasil dari uji hipotesis diperoleh $r = 0,293$ dan $p = 0.036 (< 0.01)$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan orangtua dengan kemampuan sosial anak autisme.

Kata kunci : Dukungan Orangtua, Kemampuan Sosial, Autisme

Abstract

The study aims to determine the relationship between parental social support and social skills of children with autism. This study uses a quantitative method with a correlational quantitative design. Subject in this study were 40 children with autism and 40 parents of children with autism. The sampling technique was using observation and saturated sampling technique. The data collection method in this study used a scale of parental support and a scale of social abilities. The data is processed using product moment correlation. The result of the hypothesis test obtained $r = 0,293$ and $p = 0,036 (<0,01)$. This shows that there a significant positive relationship between parental support and the social abilities of children with autism.

Keywords : Parental Support, Social Abilities, Autism

PENDAHULUAN

Autisme merupakan kelainan yang bisa ditangani dengan perlakuan khusus, anak autisme juga mempunyai potensi bakat luar biasa yang harus digali (Tripeni2017). Landasan utama dalam pemberian layanan khusus pendidikan bagi mereka yang berkebutuhan khusus telah tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 32 ayat 1 yang menyatakan bahwa "pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, memiliki potensi dan bakat yang istimewa" (Wulandari, 2010).

DSM-4 (Washington, 1994) menyatakan bahwa autisme merupakan gangguan yang ditandai dalam penggunaan beberapa perilaku non verbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, postur tubuh, dan gerakan untuk mengatur interaksi sosial, kegagalan untuk mengembangkan hubungan teman sebaya, kurangnya pencarian spontan untuk berbagai kesenangan, minat, atau pencapaian dengan orang lain, dan kurangnya timbal balik sosial atau emosional. Anak autisme juga mengalami kesulitan dalam memahami bahasa dan berkomunikasi secara verbal. Disamping itu seringkali perilaku stimulasi diri seperti berputar-putar, mengepak-ngepakan tangan seperti sayap, berjalan jinjit, dan sebagainya. Hambatan-hambatan yang dimiliki anak autisme dapat mengakibatkan mereka kurang mampu

melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya. Dalam mempelajari kemampuan sosial model atau teladan sangat penting bagi anak autisme. Anak autisme yang ditempatkan di lembaga pendidikan khusus dan mendapatkan pembelajaran sosialisasi dengan berbagai pendekatan akan mempunyai kemampuan sosial yang lebih baik dari pada anak yang berada dalam rumah tanpa adanya pembelajaran sosialisasi (Washington, 1994)

Kemampuan sosial yang perlu dipelajari anak autisme pada umumnya adalah berbagi, kompromi, empati, menyelesaikan masalah, dan menunjukkan perasaan yang sesuai kondisi. (Margareta, 2013). Pentingnya mengevaluasi dan mengatasi orangtua dalam intervensi yang berusaha untuk mengurangi pengasuhan anak secara paksa, temuan ini juga menyoroti peran potensial dari orangtua sebagai mekanisme perlindungan terhadap pengasuhan yang bermusuhan dalam keluarga anak-anak dengan autisme, Gray (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu dari anak penyandang autisme lebih banyak menghabiskan waktu untuk memberikan perawatan dan mengalami kelelahan yang lebih dari pada ibu dari orangtua anak normal, (Smith et al, 2010). Penelitian lainnya juga menyatakan bahwa penerimaan orangtua dalam penanganan anak autisme adalah dengan memahami keadaan anak apa adanya, Puspita (2004).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan terhadap anak autisme, dapat disimpulkan bahwa ada sebagian dari keluarga memberikan dukungan dengan mengajarkan dan membimbing anak dalam bersosialisasi dengan baik dalam lingkungan masyarakat dan juga ada sebagian keluarga yang tidak memberikan dukungan kepada anak dengan mempercayakan saja perkembangan kemampuan sosial anak pada pihak sekolah karena terlalu sibuk bekerja.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Metode kuantitatif adalah sebuah metode penelitian untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan mengumpulkan data melalui instrumen-instrumen yang bersifat statistik dan bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013).

Populasi dalam penelitian ini disesuaikan dengan fenomena yang akan diteliti yaitu anak autisme dan orang tua dari anak autisme tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel jenuh dan observasi. Sampel jenuh yaitu apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel bila jumlah populasi relatif kecil, dan observasi adalah proses yang tersusun biologis maupun psikologis. Oleh karena itu, peneliti menggunakan sampel anak autisme yang berada di sekolah luar biasa dan orang tua anak autisme tersebut.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua skala yang pertama yaitu skala dukungan orangtua adalah skala dukungan keluarga item-item dibuat dan disusun berdasarkan aspek-aspek dukungan keluarga yang dikemukakan oleh Weis () dan skala kemampuan sosial adalah skala dengan item yang digunakan adalah skala adaptasi dari cars yang dikemukakan oleh Eric Schopler, PhD, Mary E. Van Bourgondien, PhD dengan model skala Likert. Koefisien validitas pengukuran pada penelitian ini dapat dilihat berdasarkan koefisien korelasi total aitem (*corrected item total correlation*) dengan batas minimum koefisien korelasi sudah dianggap memuaskan jika nilai $r=0,30$ (Azwar, 2012).

Koefisien reliabilitas pada skala dukungan orangtua adalah 0,838. Azwar (2012) mengatakan bahwa nilai *Alpha Cronbach's* dianggap memuaskan apabila koefisiennya mendekati 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi data penelitian merupakan gambaran mengenai subjek penelitian yang ditemukan di lapangan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 40 orang dimana mereka adalah anak berkebutuhan khusus dan orangtua. Berdasarkan hasil pengolahan data dukungan orangtua dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan kategori subjek variabel dukungan orang tua pada masing-masing aspek menunjukkan bahwa pada aspek keterikatan emosional (*Emosional Attachment*) berada pada kategori sangat tinggi, lalu pada aspek intergrasisosial (*Social Integration*) berada pada kategori tinggi, selanjutnya pada aspek adanya pengakuan (*Reansurance of Worth*) berada pada kategori tinggi, sedangkan aspek ketergantungan yang dapat diandalkan (*Reliable Reliance*) juga berada pada kategori tinggi, selanjutnya aspek bimbingan (*Guidance*) berada pada kategori sangat tinggi, dan pada aspek kesepakatan untuk mengasuh (*Opportunity for Nurturance*) juga berada pada kategori sangat tinggi.

Tabel 1. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek Dukungan Orang Tua

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F (Σ)	%
Keterikatan emosional (<i>Emosional Attachment</i>)	$X \geq 13$	Sangat Tinggi	18	45%
	$11 \leq X < 13$	Tinggi	11	27,5%
	$9 \leq X < 9$	Sedang	10	25%
	$7 \leq X <$	Rendah	1	2,5%
	$X < 7$	Sangat Rendah	0	0%
Total			40	100%
Intergrasisosial(<i>Social Integration</i>)	$X \geq 32,5$	Sangat Tinggi	16	40%
	$27,5 \leq X < 32,5$	Tinggi	20	50%
	$22,5 \leq X < 27,5$	Sedang	4	10%
	$17,5 \leq X < 22,5$	Rendah	0	0%
	$X < 17,5$	Sangat Rendah	0	0%
Total			40	100%
Adanyapengakuan(<i>Reansurance of Worth</i>)	$X \geq 19,5$	Sangat Tinggi	14	35%
	$16,5 \leq X < 19,5$	Tinggi	20	50%
	$13,5 \leq X < 16,5$	Sedang	4	10%
	$10,5 \leq X < 13,5$	Rendah	2	5%
	$X < 10,5$	Sangat Rendah	0	0%
Total			40	100%
Ketergantungan yang dapat diandalkan (<i>Reliable Reliance</i>)	$X \geq 30$	Sangat Tinggi	0	0%
	$8,25 \leq X < 30$	Tinggi	26	65%
	$6,75 \leq X < 8,25$	Sedang	12	30%
	$5,25 \leq X < 6,75$	Rendah	2	5%
	$X < 5,25$	Sangat Rendah	0	0%
Total			40	100%
Bimbingan (<i>Guidance</i>)	$X \geq 22,5$	Sangat Tinggi	23	57,5%
	$19,25 \leq X < 22,5$	Tinggi	14	35%
	$15,75 \leq X < 19,25$	Sedang	3	7,5%
	$12,25 \leq X < 15,75$	Rendah	0	0%
	$X < 12,25$	Sangat Rendah	0	0%
Total			40	100%
Kesepakatan untuk mengasuh (<i>Opportunity for Nurturance</i>)	$X \geq 16,5$	Sangat Tinggi	20	50%
	$13,75 \leq X < 16,5$	Tinggi	18	45%
	$11,25 \leq X < 13,75$	Sedang	2	5%
	$8,8 \leq X < 11,25$	Rendah	0	0%
	$X < 8,8$	Sangat Rendah	0	0%
Total			40	100%

Tabel 2. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek Kemampuan Sosial pada Anak Autisme

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F (Σ)	%
Hubungan dengan orang lain / kemampuan bergaul	$X \geq 3,25$	Sangat tinggi	0	0%
	$2,75 \leq X < 3,25$	Tinggi	18	45%

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F (Σ)	%
	$2,25 \leq X < 2,75$	Sedang	8	20%
	$1,75 \leq X < 2,25$	Rendah	10	25%
	$X < 1,75$	Sangat rendah	4	10%
	Total		40	100%
Imitasi	$X \geq 3,25$	Sangat tinggi	1	2,5%
	$2,75 \leq X < 3,25$	Tinggi	8	20%
	$2,25 \leq X < 2,75$	Sedang	16	40%
	$1,75 \leq X < 2,25$	Rendah	9	22,5%
	$X < 1,75$	Sangat rendah	6	15%
Total		40	100%	
Respon emosi	$X \geq 3,25$	Sangat tinggi	3	7,5%
	$2,75 \leq X < 3,25$	Tinggi	20	50%
	$2,25 \leq X < 2,75$	Sedang	7	17,5%
	$1,75 \leq X < 2,25$	Rendah	10	25%
	$X < 1,75$	Sangat rendah	0	0%
Total		40	100%	
Penggunaan tubuh	$X \geq 3,25$	Sangat tinggi	7	17,5%
	$2,75 \leq X < 3,25$	Tinggi	17	42,5%
	$2,25 \leq X < 2,75$	Sedang	8	20%
	$1,75 \leq X < 2,25$	Rendah	8	20%
	$X < 1,75$	Sangat rendah	0	0%
Total		40	100%	
Penggunaan objek	$X \geq 3,25$	Sangat tinggi	5	28,5%
	$2,75 \leq X < 3,25$	Tinggi	16	15%
	$2,25 \leq X < 2,75$	Sedang	6	15%
	$1,75 \leq X < 2,25$	Rendah	7	17,5%
	$X < 1,75$	Sangat rendah	6	15%
Total		40	100%	
Adaptasi terhadap perubahan	$X \geq 3,25$	Sangat tinggi	0	0%
	$2,75 \leq X < 3,25$	Tinggi	7	17,5%
	$2,25 \leq X < 2,75$	Sedang	22	55%
	$1,75 \leq X < 2,25$	Rendah	7	17,5%
	$X < 1,75$	Sangat rendah	4	10%
Total		40	100%	
Respon visual	$X \geq 3,25$	Sangat tinggi	4	10%
	$2,75 \leq X < 3,25$	Tinggi	11	27,5%
	$2,25 \leq X < 2,75$	Sedang	22	55%
	$1,75 \leq X < 2,25$	Rendah	3	7,5%
	$X < 1,75$	Sangat rendah	0	0%
Total		40	100%	
Respon pendengaran	$X \geq 3,25$	Sangat tinggi	5	12,5%
	$2,75 \leq X < 3,25$	Tinggi	11	27,5%
	$2,25 \leq X < 2,75$	Sedang	16	15%
	$1,75 \leq X < 2,25$	Rendah	8	20%
	$X < 1,75$	Sangat rendah	0	0%
Total		40	100%	
Pengecap, pencium dan sentuhan	$X \geq 3,25$	Sangat tinggi	3	7,5%
	$2,75 \leq X < 3,25$	Tinggi	10	25%
	$2,25 \leq X < 2,75$	Sedang	21	52,5%
	$1,75 \leq X < 2,25$	Rendah	6	15%
	$X < 1,75$	Sangat rendah	0	0%
Total		40	100%	
Takut dan gelisah	$X \geq 3,25$	Sangat tinggi	1	2,5%
	$2,75 \leq X < 3,25$	Tinggi	3	7,5%
	$2,25 \leq X < 2,75$	Sedang	23	57,5%

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F (Σ)	%
	$1,75 \leq X < 2,25$	Rendah	13	32,5%
	$X < 1,75$	Sangat rendah	0	0%
	Total		40	100%
Komunikasi verbal	$X \geq 3,25$	Sangat tinggi	2	5%
	$2,75 \leq X < 3,25$	Tinggi	10	25%
	$2,25 \leq X < 2,75$	Sedang	21	52,5%
	$1,75 \leq X < 2,25$	Rendah	7	17,5%
	$X < 1,75$	Sangat rendah	0	0%
	Total		40	100%
Komunikasi non verbal	$X \geq 3,25$	Sangat tinggi	3	7,5%
	$2,75 \leq X < 3,25$	Tinggi	14	35%
	$2,25 \leq X < 2,75$	Sedang	20	50%
	$1,75 \leq X < 2,25$	Rendah	3	7,5%
	$X < 1,75$	Sangat rendah	0	0%
	Total		40	100%
Aktivitas	$X \geq 3,25$	Sangat tinggi	2	5%
	$2,75 \leq X < 3,25$	Tinggi	21	52,5%
	$2,25 \leq X < 2,75$	Sedang	7	17,5%
	$1,75 \leq X < 2,25$	Rendah	10	25%
	$X < 1,75$	Sangat rendah	0	0%
	Total		40	100%
Derajat dan konsistensi intelektual	$X \geq 3,25$	Sangat tinggi	2	5%
	$2,75 \leq X < 3,25$	Tinggi	10	25%
	$2,25 \leq X < 2,75$	Sedang	25	62,5%
	$1,75 \leq X < 2,25$	Rendah	3	7,5%
	$X < 1,75$	Sangat rendah	0	0%
	Total		40	100%
Kesan	$X \geq 3,25$	Sangat tinggi	2	5%
	$2,75 \leq X < 3,25$	Tinggi	5	12,5%
	$2,25 \leq X < 2,75$	Sedang	21	52,5%
	$1,75 \leq X < 2,25$	Rendah	12	30%
	$X < 1,75$	Sangat rendah	0	0%
	Total		40	100%

Berdasarkan hasil dari pengkategorisasi skala kemampuan sosial anak autisme skor subjek pada tiap aspeknya dapat terlihat bahwa terdapat lima (5) aspek berada pada kategori tinggi dan sepuluh (10) aspek lainnya berada pada kategori sedang. Uji normalitas sebaran variable kemampuan sosial diperoleh nilai K-SZ = 0.918 dan $p > 0.05$ (0.369). Sedangkan hasil uji normalitas sebaran pada variable dukungan orangtua diperoleh 0.905 dan $p > 0.05$ (0.386). Maka dari hasil uji normalitas kedua variable yang diuji adalah berdistribusi normal.

Uji linear bertujuan untuk membuktikan apakah variable bebas mempunyai hubungan yang linear dengan variable terikat. Model statistic yang digunakan untuk melihat linearitas variable kemampuan sosial dengan dukungan orangtua adalah sebesar $F = 0.934$ yang memiliki $P < 0.05$ ($P=0.028$), dengan demikian berarti asumsi linearitas pada penelitian ini telah terpenuhi.

Berdasarkan hasil analisis korelasi tentang hubungan dukungan orangtua pada kemampuan sosial anak autisme diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.293 yang menandakan bahwa kekuatan hubungan antara variable dukungan orang tua dengan kemampuan sosial pada kategori sangat kuat. $P= 0.036$ ($P < 0.01$) menandakan terdapat hubungan positif signifikan antara dukungan orangtua dengan kemampuan sosial anak autisme. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan orangtua maka kemampuan sosial anak autisme juga semakin tinggi.

Pembahasan

Pengujian hipotesis didapatkan hasil menandakan bahwa kekuatan hubungan antara variable dukungan social dengan kemampuan sosial pada kategori lemah. Berdasarkan hasil uji korelasi pada variable dukungan orangtua dengan kemampuan sosial pada anak autisme, mendapatkan hasil bahwa dukungan sosial berhubungan dengan kemampuan sosial anak autisme. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2015) menyatakan bahwa keterlibatan keluarga yang positif sangat penting untuk perkembangan anak.

Hasil korelasi ini sesuai dengan penelitian Yulisetyaningrum, Rosiana A.M, Alfijannah Z. I (2018) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kemampuan sosialisasi anak autisme di Yayasan Pondok Pesantren ABK Al Achsaniiyah Pedawang Kudus ($p:0,000$, $\alpha :0,05$). Kriteria tingkat hubungan (koefisiensi korelasi) sebesar 0,958, maka nilai ini menandakan hubungan yang sangat kuat (korelasi sempurna) antara hubungan dukungan sosial dengan kemampuan sosialisasi anak autisme di Yayasan Pondok Pesantren ABK Al-Achsaniiyah Pedawang Kudus.

Menurut Sarafino (2006) bentuk dukungan sosial berupa tindakan memberikan kenyamanan, merawat dan menghargai. Berdasarkan pendapat tersebut tindakan yang diberikan oleh pengasuh merupakan tindakan yang berkontribusi terhadap dukungan sosial secara signifikan. Berdasarkan pengamatan peneliti pengasuh menjadi orang yang sangat penting dalam memberikan perawatan, perhatian dan menghargai anak dengan autisme ketika anak tersebut berada di pesantren. Pengasuh yang menyiapkan makanan, pakaian, menanyakan kondisi anak autisme dan mendengarkan keluhan anak autisme. Bentuk-bentuk tindakan tersebut merupakan bentuk dukungan social yang baik.

Hasil penelitian didapatkan dukungan orangtua bergerak pada kategori tinggi ke sangat tinggi. Weiss (dalam Cutrona, 1994) mengemukakan dukungan orangtua adalah hubungan dari orang-rang yang dapat diandalkan, bimbingan serta kedekatan emosional terhadap suatu individu yang membuat dirinya mendapatkan pengakuan. Menurut Freadman (2003), dukungan orangtua adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya, anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Hal ini menjelaskan penerimaan orangtua terhadap anak autisme dapat dikatakan baik, sehingga hubungan antara orangtua dan anak saling memberi dukungan dan memiliki kedekatan emosional yang tinggi.

Skala pengukuran dukungan orang tua yang dipakai berdasarkan bentuk-bentuk dukungan orangtua dari Weiss (Cutrona, 1994). Aspek dukungan orangtua terdiri dari 6 aspek, yang pertama adalah keterikatan emosional, bergerak pada kategori sangat tinggi, pada aspek kedua integrasi sosial berada pada kategori tinggi, lalu pada aspek ketiga yaitu adanya pengakuan berada pada kategori tinggi, aspek keempat yaitu ketergantungan yang dapat diandalkan juga berada pada kategori tinggi, aspek kelima yaitu bimbingan berada pada kategori tinggi, dan pada aspek keenam yaitu kesepakatan untuk mengasuh berada pada kategori sangat tinggi. Dimana sejalan dengan penelitian Hidayati (2011) yang menyatakan bahwa, perkembangan anak autisme dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya melalui sosialisasi. Keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi.

Kemampuan sosial anak autisme dalam penelitian ini berada pada kategori sedang. Kemampuan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan berperilaku yang sesuai dengan situasi tertentu. Combs dan Saby dalam Merrell dan Gimpel menyatakan keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial tertentu dengan cara-cara tertentu yang dapat diterima atau dihargai secara sosial. Hal ini dapat disimpulkan anak autisme memiliki kemampuan berinteraksi dengan orang lain yang cukup tinggi sehingga mereka bisa diterima atau dihargai secara sosial oleh orang lain.

Hasil ini didukung dari penelitian Yulisetyaningrum, Rosiana A. M, Alfijannah Z. I (2018) menjelaskan kemampuan sosialisasi anak autisme mayoritas baik sebanyak 27 responden (65,9%). Hasil penelitian tersebut didukung dari hasil penelitian yang dilakukan

oleh Setyaningsih (2015) pada penelitian Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Sosial Anak Autisme di SLB Harmoni Surakarta bahwa perkembangan anak autisme baik sebanyak 23 anak dari 25 anak (92%). Anak autisme merupakan anak dengan kemampuan sosial yang bermasalah, anak tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus untuk meningkatkan kemampuan. Kemampuan sosial yang perlu dipelajari anak autisme pada umumnya adalah: berbagi (tidak hanya benda/materi, tapi juga berbagi perasaan, pikiran), kompromi, empati, menyelesaikan masalah, dan menunjukkan perasaan yang sesuai dengan kondisi. Dalam mempelajari kemampuan sosial, model atau teladan akan sangat penting bagi anak autis. Pola pendekatan seperti terapi bermain, belajar dengan kelompok, terapi sosial. Anak-anak dengan autisme yang ditempatkan di lembaga pendidikan khusus dan mendapatkan pelajaran bersosialisasi dengan berbagai pendekatan akan mempunyai kemampuan yang lebih baik ketimbang anak tersebut berada dalam rumah tanpa adanya pembelajaran bersosialisasi.

Kemampuan sosial anak autisme dalam kemampuan bergaul bergerak dari kategori sangat rendah ke rendah. Anak autisme tidak akan mau melihat ke mata orang dewasa, kesal jika dipaksa berinteraksi akan memiliki kemampuan sosial yang baik jika dia memiliki kemampuan bergaul yang tinggi.

Aspek yang kedua yaitu imitasi dimana kemampuan meniru anak autisme berada di kategori tinggi. Mereka jarang atau tidak pernah meniru suara, kata, dan gerak walaupun dipaksa. Aspek ketiga yaitu respon emosi berada di kategori tinggi, artinya anak autisme merespon hampir selalu tidak sesuai dengan situasi sekitar, bila anak mendapat suatu mood tertentu susah untuk mengubahnya lagi begitujuga sebaliknya dapat menunjukkan reaksi emosi yang hebat tanpa pencetus. Aspek keempat yaitu penggunaan tubuh bergerak di kategori rendah dan sangat rendah dimana anak autisme memiliki gerakan agak abnormal misalnya ceroboh, gerakan berulang, koordinasi mereka kurang baik dan mereka ada melakukan gerakan yang aneh-aneh.

Aspek kelima yaitu penggunaan objek bergerak pada kategori sangat rendah dimana anak autisme kehilangan minat terhadap mainan, penggunaan mainan juga tidak sesuai umur misalnya mainan dihisap atau dilempar. Aspek keenam yaitu adaptasi terhadap perubahan berada pada di kategori rendah, pada saat ada perubahan rutinitas anak tetap menggunakan ritinitas atau materi yang sama. Aspek ketujuh yaitu respon visual berada pada kategori rendah, anak autisme kadang-kadang harus diingatkan untuk melihat suatu objek, anak lebih suka melihat kaca atau cahaya dibandingkan melihat orang lain, terkadang anak hanya bengong tidak suka melihat mata orang lain.

Aspek kedelapan yaitu respon pendengaran bergerak pada kategori sangat rendah, anak mendengar dengan normal sesuai umurnya. Aspek kesembilan yaitu pengecap, penciuman, dan sentuhan bergerak pada kategori tinggi dimana anak melakukan sesuatu hal bukan untuk mengeksplorasi objek tetapi merupakan preokupasi. Anak sama sekali tidak takut sakit atau bereaksi berlebihan sekali terhadap sesuatu yang tidak menyenangkan. Aspek kesepuluh yaitu takut dan gelisah bergerak pada ketegoridangat rendah dimana anak autisme tidak mempunyai rasa takut dan gelisah. Aspek ke sebelas yaitu komunikasi verbal bergerak pada kategori rendah anak autisme memperlihatkan keterlambatan bicara, berbicara masih mengandung makna, berbicara terbalik-balik, dan masih mengucapkan kata-kata jargon.

Aspek duabelas yaitu komunikasi non verbal bergerak pada kategori rendah anak autisme kurang menggunakan komunikasi non verbal pada anak seumurnya menunjuk atau meraih sesuatu benda. Aspek ketigabelas yaitu aktivitas bergerak pada kategori sangat rendah dimana anak autisme dapat lebih aktif dan normal atau agak malasdibandingkan normal. Aspek keempatbelas yaitu derajat dan konsistensi respon intelektual bergerak pada kategori dimana anak autisme tidak sependai anak seumurnya. Aspek kelimabelas yaitu kesan berada di fase sangat rendah, dimana anak-anak menunjukkan kesan autisme yang ringan.

SIMPULAN

Tingkat dukungan orangtua pada subjek penelitian ini berada pada kategori tinggi. Secara umum kemampuan sosial anak autisme berada pada kategori sedangcenderung tinggi. Terdapat hubungan positif dukungan orangtua dengan kemampuan sosial pada anak autisme. Dalam hal ini berarti semakin tinggi dukungan orangtua maka semakin tinggi pula kemampuan sosial pada anak autisme. Begitupun sebaliknya, semakin rendah dukungan orangtua maka semakin rendah pula kemampuan sosial anak autisme.

DAFTAR RUJUKAN

- Aziz Noor-Ul-Ain. (2015). *Parental Involvement In Special Education: Challenges Faced To Involving In Education*. Asian Journal Of Educational Research, Vol. 3, No.2. University Of Karachi, Pakistan.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Cutrona, C. E, et. Al. (1994). Perceived Parental Social Support And Academic Achievement: An Attachment Theory Perspective. *Journal Of Personality And Social Psychology*. 66,2, 369-378,
- Eric Schopler, PhD, Mary E. Van Bourgondien, PhD. 2010. (CARS™-2) *Childhood Autism Rating Scale™*, Second Edition. LOS ANGELES
- Friedman, M. Marilyn.(2003). *Keperawatan Keluarga : Teori dan Praktik*. Jakarta : EGC.
- Hidayati, Nurul. (2011). Dukungan sosial bagi keluarga anak berkebutuhan khusus. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah gresik. *INSAN 13(1)*
- Puspita, D. 2004 *Peran keluarga pada penanganan individu autistic spectrum disorder* http://puterakembara.org/rm/peran_ortu.html diunduh tanggal 2 September 2017.
- Sarafino, E. P. (2006). *Health Psychgy: Biopsychosocial interactions*. New Jersey: Jhon Wiley & Sons.
- Smith, L., Hong, J., Seltzer, M., Greenberg, J., Almeida, D., & Bishop, S. (2010). *Daily experience among adolescent mothers and adults with autism spectrum disorders*. Journal of Autism & Developmental Disorders , 40 (2), 167-178.
- Sugiono. 2013. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. bandung: alfabeta.
- Tripeni, P. J. (2017). *Menggali potensi anak autis melalui fantastis festival*. CNN Indonesia. diakses tanggal 6 agustus 2017
- Wulandari, Retno (2010). *Metode khusus untuk anak autis*, (<http://www.autis.info/index.php/artikel-makalah/artikel/150-metode-khusus-untuk-anak-autis>)
- Yulisetyaningrum, Rosiana A. M, Alfijannah Z. I (2018) Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Autisme Di Yayasan Pondok Pesantren AbkAl-Achsaniyyah Kudus Tahun 2017. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan 6(1)*